

REALISASI PEMENTINGAN INFORMASI PADA KALIMAT DALAM BAHASA INGGRIS

Oleh: Ikmi Nur Oktavianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Kampus 2
Jl. Pramuka no. 42 Sidikan Yogyakarta
e-mail: ikmi.oktavianti@pbi.uad.ac.id

Abstract

To achieve the goal of using language, the speaker of a language is structuring the linguistic construction as effective as possible. Moreover, he is able to modify the linguistic construction based on the prominence of the information. By so doing, language will meet its function, serving as the tool of delivering message to the interlocutor. However, there are many ways to mark the important information, such as supra-segmental, morphological, and syntactic ways. Syntactic marking of information packaging is called syntactic choice. Thus, this paper aims at describing the ways to package important information in English as one of widely spoken languages worldwide. This study belongs to descriptive qualitative study. The data were taken from reliable sources, written or spoken by native speakers. From the analysis, it is evident that English has several ways of structuring prominent information and resulting in some noncanonical constructions, namely topicalization, dislocation, cleft, existential, and so forth.

Keywords: information; prominence of information; English language.

Abstrak

Untuk mencapai tujuan berbahasa, penuturnya menyusun konstruksi lingual sedemikian rupa agar komunikasi menjadi efektif. Di samping itu, seorang penutur juga dimungkinkan untuk memodifikasi konstruksi lingual tersebut berdasarkan mana informasi yang dipentingkan. Dengan demikian, bahasa akan menjalankan tugasnya sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan ke lawan bicara. Kendati demikian, ada banyak cara untuk

menandai informasi yang dipentingkan dalam bahasa, seperti halnya suprasegmental, morfologis, dan sintaksis. Adapun pementingan informasi secara sintaksis dikenal dengan pemilihan sintaksis. Menilik permasalahan pemilihan sintaksis, oleh sebab itu, makalah ini akan menjelaskan cara-cara pengemasan informasi dalam bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang paling banyak dituturkan di dunia. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Data diambil dari sumber terpercaya yang ditulis atau dituturkan oleh penutur asing. Berdasarkan hasil analisis, terlihat jelas bahwa bahasa Inggris mempunyai beberapa cara pementingan informasi dan menghasilkan beberapa konstruksi nonkanonikal seperti halnya topikalisasi, dislokasi, kalimat belah, kalimat eksistensial, dan sebagainya.

Kata kunci: informasi; pementingan informasi; bahasa Inggris.

A. PENDAHULUAN

Manusia melakukan kegiatan berbahasa untuk menyampaikan pesan. Melalui bahasa, pesan yang disampaikan oleh penutur diharapkan dapat diterima oleh lawan tutur dengan efektif dan efisien. Penyampaian pesan dilakukan dengan pemroduksian konstruksi lingual. Pemroduksian konstruksi lingual tersebut tidak terlepas dari motivasi penutur. Penutur mempunyai kehendak untuk mementingkan suatu bagian informasi dalam konstruksi lingualnya sehingga pesan dapat ditangkap dengan lebih baik oleh lawan tutur sesuai dengan apa yang dipentingkannya itu (Oktavianti, 2012: 321). Dengan adanya hakikat penutur bahasa yang kreatif dan inovatif serta adanya keinginan untuk mementingkan informasi tertentu pada pesan, muncul pemilihan sintaksis (*syntactic choice*) dalam pemroduksian konstruksi lingual. Pemilihan sintaksis berkaitan dengan pemilihan pengemasan informasi oleh penutur atau penulis sebagai makhluk bebas (Creswell, 2004: 1). Seseorang memiliki hak untuk menentukan konstruksi seperti apa dan bagaimana yang digunakannya untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, suatu hal yang sama dapat dikemas sedemikian rupa tergantung pada informasi mana yang lebih dipentingkan.

Adanya pengemasan informasi tersebut dapat menghasilkan konstruksi konstruksi yang nonkanonik, di samping konstruksi kanonik. Konstruksi kanonik merupakan konstruksi yang lazim diproduksi oleh penutur bahasa terkait dengan struktur bahasanya. Konstruksi kanonik dalam tataran sintaksis berhubungan dengan urutan kata suatu bahasa (Crystal, 2008: 65). Misalnya, kalimat kanonik dalam bahasa Indonesia adalah kalimat berpola SVO atau SPO. Adapun konstruksi nonkanonik adalah konstruksi yang, misal dalam bahasa Indonesia, tidak berpola SPO dan dihasilkan akibat adanya pemilihan sintaksis dalam penyampaian pesan. Oleh sebab itu, adanya pemilihan sintaksis memungkinkan lahirnya konstruksi nonkanonik yang beragam.

Bahasa-bahasa di dunia mempunyai variasi konstruksi sintaksis –kanonik dan nonkanonik – untuk mengungkapkan apa yang diinginkan oleh penutur bahasa dalam menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya (Foley via Shopen, 2007: 362). Pengemasan informasi merupakan suatu fenomena linguistik antar-bahasa, tidak terkecuali pada bahasa Inggris.

Era teknologi informasi yang berkembang pesat memungkinkan pemakaian dan/atau pertukaran kedua bahasa tersebut di berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Penutur bahasa Indonesia mulai mempelajari bahasa Inggris dalam mempersiapkan era global. Tidak hanya itu, segala hal yang berbahasa Inggris, baik novel, buku ilmiah, maupun majalah, mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, mengingat kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang berbeda, maka pembelajar bahasa Inggris yang merupakan penutur bahasa Indonesia acapkali mendapati kesulitan dalam mempelajarinya. Kesulitan serupa juga dialami oleh para penerjemah ketika menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Salah satu perbedaan karakter kedua bahasa ini dapat dilihat dari cara keduanya mengemas informasi dalam konstruksi

sintaksisnya. Untuk menyatakan rasa sakit, misalnya, penutur bahasa Indonesia dapat menyatakan kalimat di bawah ini.

(1) Kepala saya pusing.

Namun, jika seorang penutur bahasa Inggris ingin mengatakan hal yang sama, ia akan menghasilkan konstruksi lingual berikut.

(2) *I have headache.*

Kalimat di atas kendati secara struktur tidak sama dengan contoh (1), tetapi mengandung informasi yang sama. Bandingkan dengan kalimat (3) berikut sebagai padanan dari kalimat (1) di atas dalam bahasa Inggris.

(3) **My head is dizzy.*

Kalimat (3) tidak lazim diucapkan oleh penutur bahasa Inggris. Kendati gramatikal, kalimat tersebut merupakan konstruksi yang kurang berterima dalam bahasa Inggris. Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia cenderung mementingkan bagian tubuh yang sakit ketika menyatakan rasa sakit. Akan tetapi, bahasa Inggris cenderung mementingkan penderita (siapa yang sakit). Contoh lainnya seperti berikut.

(4) *I cut my finger.*

(5) Tangan saya terpotong.

Berdasarkan contoh-contoh pengemasan informasi di atas dapat dilihat bahwa bahasa Inggris mempunyai realisasi pengemasan informasi yang cukup menarik. Oleh sebab itu, makalah sederhana ini akan membahas bentuk-bentuk pengemasan informasi yang dipentingkan dalam bahasa Inggris agar penutur bahasa Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Inggris dapat memperoleh deskripsi yang jelas ihwal struktur informasi bahasa Inggris. Karena banyaknya cara pengemasan informasi, maka makalah sederhana ini akan mengulas pengemasan informasi yang dilakukan secara sintaksis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memerikan permasalahan realisasi pementingan informasi dalam bahasa Inggris. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling*), yakni diambil sesuai dengan kebutuhan analisis (Sutopo, 2006: 64). Data diambil dari berbagai sumber yang ditulis atau dituturkan oleh penutur asli bahasa Inggris. Sumber-sumber data tersebut meliputi buku-buku tata bahasa, buku linguistik, novel, dan artikel internet. Sumber-sumber tersebut dicantumkan di bawah contoh masing-masing kalimat. Contoh kalimat yang tidak disertai sumber dihasilkan sendiri oleh penutur merupakan kalimat dasar dalam bahasa Inggris dan sudah diujikan kegramatikalannya dan keberterimaannya kepada penutur asli bahasa Inggris.

B. STRUKTUR INFORMASI

Bahasa mengandung pesan yang dituturkan oleh penuturnya dan disampaikan pada lawan tutur. Pesan tersebut disusun sedemikian rupa dalam konstruksi lingual, yakni kalimat. Kalimat merupakan konstruksi sintaksis hasil realisasi penutur bahasa. Konstruksi sintaksis tersebut mengandung dua informasi, yaitu informasi semantis yang berkaitan dengan peran semantis dan informasi pragmatik yang berkaitan dengan informasi lama/baru/penting (Finnegan, 2008: 267). Adapun yang dimaksud informasi dalam penelitian ini adalah informasi pragmatik. Yang dimaksud dengan informasi lama adalah informasi yang sudah diketahui dan informasi baru adalah informasi yang baru diketahui (Crystal, 2008: 211). Informasi lama atau informasi baru bisa berdasarkan konteks wacana maupun pengetahuan dari lawan tutur. Suatu informasi akan menjadi informasi lama jika lawan tutur sudah mempunyai pengetahuan tentang itu, meskipun belum disebutkan sebelumnya oleh penutur.

Struktur informasi adalah upaya penonjolan informasi atau pesan dalam sebuah konstruksi (Kerstin dan Sussane, 2007). Terminologi struktur informasi menggambarkan alur informasi yang berkaitan dengan informasi lama dalam wacana (*discourse givenness*) dan pengaktifan (*states of activation*). Pada contoh berikut masing-masing kalimat merupakan jawaban atas pertanyaan:

- (6) *Which one do you like, TV or radio?*
- a) *I like TV.*
 - b) *I like radio.*
 - c) *I prefer watching TV than listening to the radio.*
 - d) *TV, I like. Radio, I do not like.*
 - e) *TV.*

Kelima jawaban di atas kesemuanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kalimat (6). Namun, masing-masing kalimat jawaban tersebut menekankan pementingan informasi yang berbeda. Inilah yang disebut dengan perbedaan penyusunan struktur informasi dalam suatu struktur sintaksis. Pilihan masing-masing penutur untuk menjawab dengan (a), (b), (c), (d), atau (e) merupakan pemilihan sintaksis penutur tergantung pada informasi apa yang ingin mereka tekankan.

Sebagai penutur bahasa Indonesia yang juga mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, masyarakat Indonesia harus sadar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda dan – dimungkinkan – mempunyai struktur bahasa yang tidak sama. Maka pengemasan informasinya juga berpotensi untuk berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengungkap lebih lanjut ihwal pementingan informasi kalimat pada bahasa Inggris sehingga pembelajar bahasa Inggris dapat menghasilkan konstruksi bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan, yang gramatikal dan berterima.

C. REALISASI PEMENTINGAN INFORMASI DALAM BAHASA INGGRIS

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang masih hidup dan dituturkan oleh jutaan penuturnya di dunia harus dapat mengakomodasi kepentingan penuturnya dalam menyampaikan pesan atau informasi. Bahasa Inggris harus dapat dimodifikasi sedemikian rupa; Satu pesan dapat disampaikan dalam berbagai cara tergantung pada informasi mana yang hendak ditonjolkan oleh penutur bahasa.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa informasi yang dimaksud dalam penelitian struktur informasi pada umumnya adalah informasi pragmatik yang berkenaan dengan status FN; apakah FN tersebut merupakan informasi baru/lama/yang dipentingkan? Maka pementingan informasi berkaitan dengan, baik informasi lama, maupun informasi baru, kendati informasi lama lebih sering mengalami upaya pementingan.

Penutur bahasa mempunyai kebebasan dalam mementingkan informasi dalam kegiatan berbahasanya. Hakikat penutur bahasa yang kreativitas dan hakikat bahasa manusia yang kreatif—tidak sekadar hasil stimulus, tetapi mempunyai keterkaitan dengan *mind*—mendukung lahirnya berbagai alternatif pengemasan informasi dalam konstruksi nonkanonikal. Konstruksi nonkanonikal dalam bahasa Inggris muncul karena berbagai operasi sintaksis dalam tataran kalimat. Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah data yang sudah dikumpulkan, beberapa di antaranya adalah melalui peletakdepanan (*preposing* atau *fronting*), peletakbelakang (*postposing*), pembelahan (*clefting*), penambahan *there* (*there-adding*), pembalikan (*inversing*), dan *argument reversing*. Masing-masing akan diulas lebih mendalam dalam uraian di bawah ini.

1. Pementingan Informasi melalui Penedeapan

Salah satu cara pementingan informasi adalah melalui penedeapan. Yang dimaksud penedeapan adalah perubahan posisi konstituen—yang semula tidak berada di posisi inisial—ke

posisi inisial dalam kalimat. Perubahan posisi konstituen ini menandakan bahwa konstituen tersebut merupakan informasi yang dipentingkan oleh si penutur. Perhatikan contoh berikut ini.

(7) *The steak, Ed grilled.*

(Creswell, 2004: 1)

Konstituen FN *The Steak* dikedepankan ke posisi inisial kalimat di atas karena informasi FN tersebut dipentingkan oleh penuturnya. Topikalisasi menyajikan topik dari konstruksi di posisi kiri klausa atau kalimat (Foley via Shopen, 2007). Kalimat di atas mempunyai pesan yang sama dengan konstruksi kanoniknya di bawah ini.

(7a) *Ed grilled the steak.*

Konstruksi di atas, kendati mempunyai pesan yang sama dengan (7), tetapi struktur informasinya berbeda; Pada konstruksi (7a), FN *Ed* menjawab pertanyaan "*What did Ed do?*" Sementara konstruksi nonkanoniknya tersebut dapat menjawab pertanyaan "*How about the steak?*" Dari dua pertanyaan yang dimungkinkan terlihat bahwa kedua konstruksi tersebut mempunyai pementingan informasi yang berbeda. Karena fungsi topikalisasi adalah sebagai penopik (Crystal, 2008: 488), pada kalimat (7a) *Ed* merupakan topik, sedangkan pada kalimat (7), *The steak* lah yang menjadi topik.

Beberapa contoh lainnya dapat diamati dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(8) A: *How about bran muffin?* B: *Bran muffin, I can give you.*
(Birner dan Ward, 1998: 33)

(9) A: *How's your son?*
B: *A sport car, he wants!*

(Birner dan Ward, 1998: 92)

(10) A: *The terrorist will not even release an expectant woman.*
B: *What? A pregnant woman, they won't release.*

(Birner dan Ward, 1998: 90)

Pada contoh kalimat (8), (9), dan (10) di atas dapat diamati bahwa FN *bran muffin, a sport car, dan a pregnant woman* dikedepankan karena merupakan fokus dalam pembicaraan atau sedang dipentingkan.

Karena topikalisasi merupakan pemindahan konstituen ke posisi depan klausa atau kalimat, maka terdapat keterbatasan, yaitu konstituen yang memang sudah berada di posisi inisial tidak dapat ditopikkan. Lebih tepatnya, konstituen FN subjek tidak dapat mengalami topikalisasi.

(7b) **Ed, (ø) grilled the steak.*

Konstruksi di atas tidak gramatikal karena subjek sudah berada di posisi inisial sehingga tidak perlu lagi dikedepankan.

2. Pementingan Informasi melalui Pemindahan Konstituen ke Akhir Kalimat

Asumsi bahwa segala sesuatu yang diletakkan di depan adalah yang penting ternyata tidak sepenuhnya benar. Setidaknya hal itulah yang dijumpai dalam penyusunan konstruksi lingual. Pementingan informasi dalam kalimat tidak hanya dilakukan dengan pengedepanan konstituen seperti dalam topikalisasi, tetapi dapat pula dilakukan melalui meletakkan konstituen ke posisi akhir kalimat.

a. Ekstraposisi

Ekstraposisi adalah jenis konstruksi nonkanonik yang memindahkan konstituennya ke posisi akhir kalimat (Crystal, 2008:182). Berikut adalah contohnya.

(11) *How frustrated are they with their kids?*

(Caro, 1993)

Pada kalimat tersebut, konstituen *with their kids* tidak berada dalam posisi sesungguhnya. Konstituen tersebut diletakkan di bagian akhir kalimat sebagai bagian dari pemilihan sintaksis yang dilakukan penutur bahasa. Kalimat di atas mempunyai konstruksi kanoniknya sebagai berikut.

(11a) *How frustrated with their kids are they?*

Peletak belakang ini disebut sebagai ekstraposisi. Contoh lainnya dapat diamati berikut ini.

(12) *Something came up that caused concern.*

(13) *Some guy was there with red hair.*

(14) *The girl arrived in blue dress.*

(Caro, 1993)

Ketiga kalimat di atas merupakan konstruksi ekstraposisi yang melibatkan pemisahan salah satu bagian dari FN subjek. Bandingkan dengan konstruksi kanoniknya di bawah ini.

(12a) *Something that caused concern came up.*

(13a) *Some guy with red hair was there.*

(14a) *The girl in blue dress arrived.*

FPrep *with red hair, in blue dress* dan FV *that caused concern* pada ketiga kalimat tersebut merupakan bagian dari FN subjek *some guy, the girl*, dan *something* yang dipisahkan karena frase-frase tersebut dipindahkan ke posisi akhir.

Pementingan informasi yang dilakukan dengan *postposing* tentu hanya dapat dilakukan pada konstituen yang tidak berada di posisi final kalimat. Selain itu, pengemasan informasi dengan ekstraposisi mempunyai keterbatasan. Pemindahan konstituen ke posisi akhir kalimat tidak dapat terjadi pada anak kalimat. Amati contoh-contoh ini.

(15) *That we think the idea is good is no secret.*

(16a) **That we think is no secret the idea is good.*

(16) *Someone who thinks that Romney will win was talking non-stop.*

(16a) **Someone who thinks was talking non-stop that Romney will win.*

(<http://en.wikipedia.org/wiki/Extraposition>)

Anak-anak kalimat di atas (*the idea is good* dan *that Romney will win*) tidak dapat diletakkan di posisi akhir dan akan

menghasilkan konstruksi yang diragukan kegramatikalannya dan keberterimaannya.

Selain beberapa jenis konstruksi ekstraposisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, masih dijumpai pula jenis ekstraposisi lainnya. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

(17) *It is obvious that young children should not be left unsupervised for long.*

(17a) *That young children should not be left unsupervised for long is obvious.*

(18) *It is apparent to everyone that Maud is backward.*

(18a) *That Maud is backward is apparent to everyone.*

(Caro, 1993)

Konstruksi eksposisi jenis ini mempunyai subjek *it*, pelengkap, dan klausa dependen. Satuan lingual berupa pelengkap inilah yang nantinya akan dipindahkan posisinya ke bagian akhir kalimat. Sebagaimana dapat dilihat pada contoh-contoh di atas, konstituen pelengkap *obvious* dan *apparent to everyone* yang semula berada di posisi langsung setelah kopula *be*, menduduki posisi akhir kalimat di konstruksi nonkanoniknya. Di samping itu, terdapat perbedaan subjek; subjek *it* sudah tidak diperlukan lagi karena yang menjadi subjek adalah klausa dependen seperti dapat dilihat pada kedua contoh terdahulu.

b. Inversi Subjek-Verba

Pemindahan posisi konstituen ke akhir kalimat juga dapat dijumpai dengan pemindahan posisi subjek – yang semula berada di awal kalimat – ke bagian akhir setelah verba dan verba menjadi berada di posisi inisial. Pemindahan semacam ini lazim dikenal dengan nama inversi penuh (*full-verb inversion*) atau inversi subjek-verba (Alonso, 2007: 6). Adapun inversi subjek-verba ini adalah pemindahan subjek ke posisi setelah verba tanpa melibatkan penambahan elemen apapun. Tujuan dari penginversian subjek ke posisi setelah verba adalah untuk membuat verba menonjol. Dengan kata lain, verba merupakan elemen yang difokuskan. Berikut contohnya.

(19) *Away went the car like a whirlwind.*

(Quirk et al., 1972: 948)

Kalimat di atas berasal dari konstruksi asali berikut.

(19a) *The car went away like a whirlwind*

FN subjek *The car* mengalami pemindahan posisi dari posisinya yang mendahului verba *went away* ke posisi paling akhir sesudah verba tersebut. Hal ini diasumsikan karena penutur ingin mementingkan informasi yang terkandung pada verba (*went away*).

3. Pementingan Informasi melalui Pendislokasian

Di samping kedua cara pengemasan informasi penting di atas, bahasa Inggris juga mempunyai pengemasan informasi melalui pendislokasian. Pendislokasian adalah pengemasan informasi yang menghasilkan konstruksi yang berupa dislokasi. Dislokasi adalah pemindahan konstituen ke posisi awal atau akhir klausa atau kalimat. Bedanya dengan topikalisasi dan ekstraposisi adalah, pemindahan karena dislokasi meninggalkan jejak pronomina pada posisinya semula (Foley via Shopen, 2007: 443)

Dalam bahasa Inggris dapat ditemukan dua jenis dislokasi, yaitu dislokasi kiri dan dislokasi kanan. Keduanya akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian berikut.

a. Dislokasi Kiri

Salah satu jenis dislokasi adalah dislokasi kiri. Dislokasi kiri adalah pemindahan konstituen ke posisi awal kalimat (posisi kiri) dan terdapat jejak—dapat berupa pronomina atau bentuk penuh yang mengacu pada referen yang sama—yang ditinggalkan di posisi asal (Crystal, 2008: 273). Beberapa contoh dislokasi kiri, yaitu seperti dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(20) *The kitten, what's it up to now?*

(Caro, 1993)

(7c) *The steak, Ed grilled it.*

Konstituen *the kitten* dan *the steak* yang didislokasikan pada mulanya adalah objek pada konstruksi ini.

(20a) *What's the kitten up to now?*

(7a) *Ed grilled the steak.*

FN *the kitten* dan *the steak* dikedepankan ke awal kalimat dan di posisinya semula (objek kalimat) ditinggalkan jejak pronomina. Maka *the kitten* dan *the steak* merupakan anteseden bagi *him* dan *it*. Pemindahan posisi terjadi agar informasi *John* dan *The steak* mendapat penekanan karena merupakan informasi penting yang disampaikan.

Karena dislokasi kiri melibatkan santiran pronomina sebagai jejak, konstituen yang merujuk pada orang pertama (penutur) tidak dapat mengalami pendislokasian. Perhatikan konstruksi berikut.

(21) *I love you.*

(22) *He loves me.*

Subjek *I* pada kalimat (21) dan objek *me* pada kalimat (22) tidak dapat mengalami dislokasi kiri karena keduanya merujuk pada si penutur. Selain itu, kedua konstituen tersebut tidak dapat lagi menanggalkan santiran pronomina karena *I* dan *me* sudah berupa pronomina; bentuk antesedennya adalah si penutur itu sendiri sehingga tidak dapat diwujudkan dalam satuan lingual. Berbeda misal dengan kalimat berikut.

(23) *The landlady went up and he laid her out.*

Kalimat di atas dapat didislokasikirikan menjadi kalimat di bawah ini.

(23a) *The landlady, she went up and he laid her out.*

(Birner dan Ward, 1998: 94)

Dislokasi tersebut dimungkinkan karena entitas *the landlady* bukan merupakan si penutur melainkan orang ketiga (tunggal).

b. Dislokasi Kanan

Berkebalikan dengan dislokasi kiri, dislokasi kanan—jenis dislokasi lainnya—meletakkan konstituen ke posisi final dalam kalimat dan meninggalkan jejak pronomina di posisinya semula (Lambrecht, 2001). Amati contoh berikut ini.

(24) *They keep good time the cows.*

(Durham, 2011)

FN *the cows* yang berada di posisi akhir kalimat merupakan hasil pemindahan dari posisi sebelumnya yang menempati fungsi subjek; dan pada posisi sebelumnya tidak dibiarkan kosong, melainkan ada santiran pronomina *they*. Konstruksi kanonik dari kalimat dislokasi kanan di atas adalah sebagai berikut.

(24a) *The cows keep good time.*

Adapun contoh yang lain adalah kalimat di bawah ini.

(25) *She was an Irish lady was my grandma.*

(Durham, 2011)

Kalimat di atas merupakan hasil pendislokasian dari subjeknya. Uniknyanya, pemindahan posisi tidak hanya konstituen yang menempati fungsi saja (*my grandma*), tetapi juga kopula *be* (*was*). Kalimat kanoniknya adalah kalimat di bawah ini.

(25a) *My grandma was an Irish lady.*

Keunikan di atas tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dialek setempat. Contoh di atas didapat dari penutur bahasa Inggris dalam setting regional di Inggris utara (Durham, 2007).

4. Pementingan Informasi melalui Pembelahan

Pengemasan informasi tidak sekadar berkaitan dengan pemindahan konstituen, tetapi juga bisa dilakukan dengan pembelahan. Yang dimaksud dengan pembelahan adalah “membelah” suatu konstruksi menjadi dua bagian dengan klausa relatif (Crystal, 2008: 79). Konstruksi nonkanonik yang dihasilkan

dengan pembelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *it-cleft* dan *pseudo-cleft*.

a. Konstruksi *It-Cleft*

Konstruksi *it-cleft* mempunyai subjek semu *it* yang secara semantis kosong. Konstruksi *it-cleft* mengekspresikan hubungan identitas antara elemen yang dipentingkan dan klausa relatifnya (Collins, 2002:2). Perhatikan contohnya di bawah ini.

(26) *It's you that's getting shorter!*

(Roald Dahl, 2007: 21)

Pada kalimat di atas, subjek semu *it* menjadi pengisi subjek sintaksis dan terjadi pembelahan karena pada dasarnya konstruksinya adalah di bawah ini.

(26a) *You are getting shorter.*

Konstruksi di atas mengalami pembelahan menjadi dua, yaitu *it is you* dan *you are getting shorter* yang digabungkan menjadi kalimat (27) tersebut. Pada konstruksi di atas terdapat klausa relatif (*adjective clause*) *that is getting shorter* yang menjelaskan FN *you*. Terjadinya pembelahan itu tidak dapat dilepaskan dari upaya pengemasan informasi seorang penutur dalam penyampaian pesannya.

Perhatikan contoh lainnya berikut ini.

(27) *It was Tom who offered Sue a sherry.*

(Collins, 2002)

Kalimat di atas juga mengalami pembelahan. Konstruksi asalnya adalah sebagai berikut.

(27a) *Tom offered Sue a sherry.*

Kalimat asli itu dikemas sedemikian rupa dengan menambahkan "*it is*" sehingga seolah-olah terjadi pembelahan menjadi *it is Tom* dan *who offered Sue a sherry*.

b. Konstruksi *Pseudo-Cleft*

Selain *it-cleft*, konstruksi belah juga dapat berupa *pseudo-cleft*. Adapun yang dimaksud dengan istilah *pseudo-cleft* adalah kalimat yang seolah-olah seperti *it-cleft* tetapi sejatinya berbeda. Yang membedakan adalah pemakaian kata tanya *wh* yang membentuk klausa nomina (*noun clause*) di awal kalimat. Amati contoh ini.

(28) *What I want is good review.*

(Cann via Comorovski, 2007: 14)

Konstruksi di atas berasal dari kalimat kanonik berikut.

(28a) *I want a good review.*

Secara sepintas kalimat di atas tampak serupa dengan *it-cleft* karena terdapat dua bagian, yakni *what I want* dan *a good review*; dua bagian tersebut seolah-olah terbelah dengan keberadaan kopula *be (is)*.

5. Pementingan Informasi melalui Penambahan *There*

Pengemasan informasi yang dipentingkan juga dapat dilakukan dengan penambahan subjek kosong *there*. Penambahan subjek kosong *there* akan menghasilkan konstruksi *there* (Crystal, 2008: 178). Konstruksi bersubjek kosong *there* mempunyai beberapa pemaknaan yang berbeda. Lazimnya konstruksi *there* dikaitkan dengan eksistensial *there*.

(29) *There is a riot on Prince Street.*

(Cann via Comorovski, 2007)

Kalimat di atas berupaya untuk mementingkan informasi berupa *a riot on Prince Street* dengan menambahkan *there* sebagai bentuk pengemasan informasi. Kalimat tersebut mempunyai bentuk kanoniknya seperti di bawah ini.

(29a) *A riot is on Prince Street.*

Perhatikan contoh lainnya di bawah ini.

(30) *There is a rabbit in the garden.*

(Cann via Comorovski, 2007)

Sama halnya dengan contoh sebelumnya, kalimat di atas berupaya mengaitkan dua informasi, yaitu *a rabbit* dan lokasinya *in the garden*. Bentuk kanonik dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(30a) *A rabbit is in the garden.*

Penambahan *there* juga tidak hanya terbatas memberi arti eksistensial, tetapi dapat pula bermakna presentasional.

(31) *There is a student that you wanted to see in the corridor.*

(Cann via Comorovski, 2007)

Klausa dengan elemen yang definit dikaitkan dengan interpretasi presentasional dibandingkan eksistensial (Cann via Comorovski dan von Heusinger, 2007: 16).

(32) *There's that bloody cat fighting on the lawn.*

(Cann via Comorovski, 2007)

FN *that bloody cat* bersifat definit dalam kalimat di atas, maka konstruksi tersebut dapat disebut termasuk ke dalam konstruksi presentasional *there*.

Satu hal yang perlu ditekankan bahwa pembentukan konstruksi eksistensial berbeda dengan inversi subjek-verba. Kedua jenis konstruksi nonkanonis tersebut dapat dibedakan dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang sintaksis dan sudut pandang pragmatik. Menurut Penhallurick (1984: 48), konstruksi eksistensial dan inversi *full-verb* atau subjek-verba secara sintaksis dibedakan dari kehadiran/ketidakhadiran elemen *there*. Di samping itu, secara pragmatik, konstruksi eksistensial dikaitkan dengan keberadaan penutur, sementara inversi pada umumnya menghadirkan keberadaan hal lain yang tidak terkait keberadaan penutur. Perhatikan contoh di bawah ini untuk memahami perbedaan keduanya.

(33) *There is a man at the door.*

(34) *At the end of the road is a new hotel.*

(Alonso, 2007: 25)

6. Pementingan Informasi melalui Pembalikan Lokatif

Tidak terbatas pada pemindahan konstituen atau penambahan satuan lingual seperti *there*, pengemasan informasi yang dipentingkan dapat pula direalisasikan dalam pembalikan lokatif (Levin dan Hovav, 2005: 195). Pembalikan lokatif melibatkan pengedepanan elemen yang bersifat lokatif ke posisi awal (Birner dan Ward, 1998: 182). Perhatikan contoh berikut.

(35) *Under the bridge stood a dilapidated shack.*

(Caro, 1993)

Kalimat di atas mengalami pembalikan posisi dari konstituen yang berada sebelum verba (*a dilapidated shack*) dan konstituen yang berada setelah verba (*under the bridge*). Konstituen yang berada sebelum verba adalah entitas yang sedang dibicarakan; adapun konstituen yang berada setelah verba bersifat lokatif. Dengan dibaliknya posisi keduanya, maka lokasi entitas tersebut berada di posisi sebelum verba dan entitasnya berubah posisi setelah verba. Hal ini karena penutur tampaknya ingin mementingkan informasi lokasi dari entitas tersebut. Berikut ini adalah kalimat asali dari kalimat (35).

(35a) *A dilapidated shack stood under the bridge.*

Bahasa Inggris memungkinkan terjadinya pembalikan semacam ini ketika verba dalam konstruksi tersebut bersifat lokatif. Verba *stood* pada contoh di atas bersifat lokatif. Demikian halnya dengan verba *sit* pada contoh berikutnya.

(36) *At the top of that mountain sits an eagle's nest.*

(Farrell, 2005)

Konstituen *at the top of that mountain* sebenarnya berada di posisi setelah verba *sit*. Akan tetapi, karena adanya pembalikan lokatif, maka terjadi perubahan posisi; benda yang sedang dijelaskan lokasinya *an eagle's nest* justru berpindah ke akhir kalimat.

Birner dan Ward (1998: 182) menegaskan bahwa elemen yang dapat dikedepankan adalah yang secara semantis bersifat

lokatif dengan verba yang bersifat sebagaimana kopula *be*. Oleh sebab itu, konstruksi ini tidak sama dengan konstruksi yang dihasilkan dari inversi subjek-verba. Jika inversi subjek-verba melibatkan pertukaran posisi subjek dan verba, inversi lokatif melibatkan perpindahan posisi antara subjek dan komplemen yang menyebabkan posisi subjek terletak setelah verba. Apabila konstruksi hasil inversi subjek-verba berusaha menonjolkan verba, inversi lokatif berupaya menonjolkan elemen lokatif yang dikedepankan.

7. Pementingan Informasi melalui Pembalikan Posisi Argumen

Pembalikan posisi konstituen tidak hanya berlaku pada konstruksi yang bersifat lokatif (berverba lokatif), tetapi juga pada konstruksi lainnya. Bedanya, pembalikan yang bersifat lokatif terjadi dengan pertukaran posisi. Adapun pembalikan argumen tidak bersifat lokatif dan tidak harus disertai pertukaran posisi dari kedua argumen.

Pengemasan informasi yang melibatkan pembalikan argumen dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi, yaitu konstruksi pasif dan konstruksi hasil alternasi verba.

a. Konstruksi Pasif

Konstruksi pasif adalah konstruksi yang menopikkan suatu elemen yang semula bukan merupakan topik dari konstruksi tersebut (Keenan dan Dryer via Shopen, 2007: 325). Konstruksi pasif erat hubungannya dengan diatesis verba (Verhaar, 2010:224). Ilustrasinya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(37) *A doctor wrote a letter.*

(37a) *A letter was written by a doctor.*

(Crystal, 2008: 353)

Verba *wrote* pada kalimat (37) berdiatesis aktif dan mengalami perubahan diatesis menjadi pasif pada kalimat (37a). Dengan demikian, terjadi perubahan posisi argumen. FN *A doctor*

yang semula merupakan pelaku dan John merupakan penderita bertukar posisi karena FN *the letter* lebih dipentingkan pada konstruksi pasifnya. Dengan kata lain, yang menempati fungsi subjek adalah argumen yang berperan semantis penderita.

Konstruksi pasif bersifat mengurangi keagenan. Ada kalanya agen dihadirkan seperti pada contoh di atas. Ada kalanya pula agen tidak dimunculkan. Perhatikan kalimat berikut ini.

(38) *The working class was marginalized.*

(<http://writingcenter.unc.edu>)

Konstruksi pasif di atas secara sepintas sama dengan yang dicontohkan sebelumnya. Namun, konstruksi di atas mempunyai perbedaan yang mendasar, yakni pelaku dari tindakan yang dijelaskan oleh verba tidak penting untuk disebutkan sehingga tidak dijumpai frase *by* + nomina.

b. Konstruksi Hasil Alternasi Verba

Beberapa verba dalam bahasa Inggris mempunyai karakteristik unik, yakni dapat mengalami alternasi semantis yang menyebabkan pergeseran posisi dan sudut pandang terhadap argumen. Perhatikan contohnya di bawah ini.

(39) *The boy broke the vase.*

(39a) *The vase broke.*

(Levin dan Hovav, 2005)

Kalimat (39) merupakan bentuk kanonik dengan *the boy* sebagai pelaku dari verba *broke* dan *the vase* sebagai penderita dari verba *broke*. Sementara itu, dapat diamati pada kalimat (39a), argumen *the vase* menempati posisi inisial sekaligus menempati fungsi sintaksis sebagai subjek. Dalam hal ini, *the vase* merupakan informasi yang sedang dipentingkan. Maka terjadi alternasi dari sudut pandang pelaku menjadi sudut pandang akibat dari tindakan (alternasi kausatif-inkoatif).

Kalimat berikut ini, misalnya, juga menunjukkan adanya alternasi verba yang melibatkan perubahan sudut pandang dari pelaku – sehingga argumen eksternalnya berupa pelaku –

menjadi hasil/akibat dengan argumen eksternalnya sebagai penderita.

(40) *I taste the food.*

Verba *taste* pada contoh di atas memosisikan argumen *I* sebagai pelaku (siapa yang mencicipi) dan *the food* sebagai penderita (apa yang dicicipi). Dengan adanya alternasi semantis dari verba, maka yang dipentingkan bukan lagi perbuatan mencicipi, melainkan hasil dari perbuatan tersebut. Maka diperoleh konstruksi seperti berikut.

(40a) *The food tastes good.*

Kalimat di atas merupakan versi inkoatif dari kalimat (40) dengan mengubah posisi FN *the food* ke awal kalimat. Namun, dalam konstruksi tersebut, argumen pelaku yang semula menempati fungsi subjek tidak lagi dihadirkan karena tidak lagi dipentingkan.

E. PENUTUP

Bahasa Inggris merupakan bahasa dengan urutan kata SVO atau SPO. Sebagai salah satu bahasa yang cukup luas digunakan, penutur bahasa Inggris tentu tidak dapat lepas dari upaya pengemasan informasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahasa Inggris mempunyai realisasi pementingan informasi dalam operasi sintaksis berupa pengedepanan konstituen (yang menghasilkan topikalisasi), pemindahan konstituen ke akhir kalimat (yang menghasilkan ekstraposisi dan inversi subjek), pendislokasian (yang menghasilkan dislokasi kiri dan dislokasi kanan), pembelahan (yang menghasilkan konstruksi *it-cleft* dan *pseudo-cleft*), penambahan *there* (yang menghasilkan konstruksi eksistensial dan presentasional), pembalikan lokatif, dan pembalikan argumen (yang menghasilkan konstruksi pasif dan konstruksi yang melibatkan alternasi verba). Dengan demikian, pembelajar bahasa Inggris dapat berpikir dalam bahasa Inggris ketika sedang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, Jose Carlos Prado 2007. *Inversion in Written and Spoken Contemporary English*. Disertasi Doktoral Universidade de Santiago de Compostea.
- Anonim. "Extraposition". Dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Extraposition>, diakses tanggal 10 Agustus 2014.
- Cann, Ronnie. 2007. "Towards A Dynamic Account of Be in English." Dalam: Comorovski, Ileana, dan von Heusinger, Klaus (Eds). 2007. *Existence: Semantics and Syntax*. Dordrecht: Springer.
- Caro, Elena Martinez. 1993. "Non-SVO Constructions in English: Some Pragmatic and Functional Considerations", dalam: *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, 6(1):115–130.
- Collins, Peter C. 2002. *Cleft and Pseudo-Cleft Constructions in English*. London: Routledge.
- Creswell, Casandre. 2004. *Syntactic Form and Discourse Function in Natural Language Generation*. New York: Routledge.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell.
- Dahl, Roald. 2007. *The Twits*. London: Puffin Books.
- Durham, Mercedes. 2007. "Right Dislocation in North England: Frequency and Use—Perception Meets Reality." Dalam: *English World-Wide* Vol. 32, no. 3, 2007.
- Farrell, Patrick. 2005. *Grammatical Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Thomson Higher Education
- Foley, William A. 2007. "A Typology of Information Packaging in the Clause". Dalam: Shopen, Timothy (Ed). 2007. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Keenan, Edward L dan Dryer, Matthew S. 2007. "Passive in the World's Languages." Dalam: Shopen, Timothy. 2007. *Language Typology and Syntactic Description Volume 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kerstin, S., dan W. Susanne. 2007. *On Information Structure, Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Lambrecht, Knud. 2001. "Dislocation". Dalam: Martin Haspelmath, Ekkehard König, Wulf Oesterreicher dan Wolfgang Raible (Eds). 2001. *Language Typology and Language Universals: An International Handbook Volume 2*. New York: Walter deGruyter.
- Levin, Beth, dan Malka Rapaport Hovav. 2005. *Argument Realization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oktavianti, Ikmi Nur. 2012. "Kuasi-Kopula dalam Bahasa Inggris". *Tesis*. Yogyakarta: Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Penhallurick, John. 1984. "Full-Verb Inversion in English", dalam: *Australian Journal of Linguistics* 4: 33--56.
- Quirk, Randolph, Alfred Charles Gimson, dan Jeremy Warburg. 1972. *The Use of English*. London: Longman Group.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- UNC College of Arts and Sciences. Dalam <http://www.writing-center.unc.edu>, diakses tanggal 10 Agustus 2014.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.